

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa di dunia yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar membutuhkan usaha dan kerja keras secara bersama-sama dan terus menerus. Pada hakekatnya pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama antara siswa, guru dan orang tua. Terutama untuk pembelajaran di Pendidikan Dasar, pola asuh dan peran orang tua di rumah menentukan keberhasilan belajar siswa. Degeng mengatakan, “Pembekajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa”(Degeng dalam Hamzah, 2008: 2).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan tersebut harus dikuasai oleh siswa. Khususnya keterampilan berbicara yang secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah Dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sebagian besar ditentukan oleh penguasaan keterampilan berbicara. Siswa yang malu atau sulit berbicara akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru maupun temannya. Akibatnya kemajuan

belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam berbicara.

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan suatu gagasan yang dirangkai serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar. Berbicara ini bertujuan untuk menyampaikan suatu pikiran agar pendengar lebih memahami dan mengerti.

Menurut Anwar Efendi (2008:317) “Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi saat berbicara.

Pembelajaran bahasa di sekolah dasar akan menentukan arah perkembangan siswa. Apabila bahasanya sudah baik, maka untuk memahami ilmu-ilmu yang lain akan baik pula. Peserta didik tidak akan ketinggalan jauh dalam mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Pembelajaran bahasa ini dapat memberi bekal kepada peserta didik ketika berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan lancar dimana saja.

Menurut Zulela (2012:4) “ Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia”.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi pada tanggal 31 Oktober 2013 dengan guru SD N 01 Jetis yang dilakukan saat pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh keterampilan berbicara siswa kelas II berjumlah 27 anak masih rendah. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh guru untuk

meningkatkan keterampilan berbicara siswa, namun hasilnya masih jauh dari harapan. Berdasarkan kemampuan berbicara harian tersebut hanya sekitar 30% atau 8 anak yang mampu berbicara dengan lancar dan tidak malu-malu. Rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut diduga kuat akibat aktivitas berbicara siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah, sehingga terlihat siswa tidak siap ketika disuruh berbicara dalam setiap pertemuan. Di sisi lain guru kurang maksimal dalam menggunakan alat peraga sebagai alat pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga masih malu-malu untuk berbicara dan siswa belum mengerti terjemahan kalimat yang diucapkan oleh guru ketika menerangkan pelajaran. Hasil pengamatan, didapatkan bahwa hanya sekitar 30% saja siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang cukup untuk dalam setiap proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari aktivitas siswa ketika menceritakan suatu benda atau hal lain.

Proses pembelajaran selama ini terlihat kurang hidup, karena metode mengajar yang digunakan selama ini adalah ceramah. Dengan demikian, penyampaian cara berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas II melalui metode ceramah nampaknya kurang optimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam proses pembelajaran selama ini terlihat kurang menarik sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran bahasa Indonesia. Siswa ketika disuruh maju ke depan malu, sehingga kurang berani untuk berbicara di depan kelas.

Hasil analisis guru kelas II bersama-sama dengan teman sejawat, ternyata rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut disebabkan adanya

kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan. Kesenjangan pokok dari subyek, yaitu pada kondisi awal keterampilan berbicara yang rendah sedangkan kondisi akhir yang diharapkan keterampilan berbicara meningkat. Kesenjangan pokok dari peneliti yaitu pada kondisi awal peneliti masih menyampaikan materi menggunakan metode ceramah sedangkan kondisi akhir peneliti dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode tebak kata.

Metode tebak kata adalah metode pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Permainan tebak kata dilaksanakan dengan cara siswa menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat. Metode tebak kata ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya anak akan mempunyai kekayaan bahasa, sangat menarik sehingga setiap siswa ingin mencobanya, siswa menjadi tertarik untuk belajar dan memudahkan dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan siswa.

Metode tebak kata ini dapat membuat siswa menjadi senang terhadap suatu pelajaran. Hal ini dikarenakan juga menggunakan kartu dalam proses pembelajarannya. Siswa yang semula tidak senang terhadap suatu pelajaran akan menjadi lebih tertarik dengan pelajaran itu.

Berdasarkan hasil diskusi disepakati bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tebak kata. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tindakan

kelas dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Tebak Kata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah ini dapat dikaji secara mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Sesuai judul yang diajukan, penelitian ini hanya berkaitan dengan penggunaan metode tebak kata terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II SD Negeri 01 Jetis.
2. Pengamatan dan penelitian ini terbatas pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas II SD Negeri 01 Jetis.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Melalui Metode Tebak Kata Dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014?”.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui metode tebak kata pada siswa kelas II SD Negeri 01 Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Siswa menjadi tertarik dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan menjadi lebih berani serta terampil dalam berbicara.

2. Bagi guru

Memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dan masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Memperoleh wawasan dan pengalaman pembelajaran keterampilan berbicara.